

DAMPAK PANDEMI COVID-19 PADA DESTINASI PARIWISATA BUDAYA DI DESA LAMALERA KABUPATEN LEMBATA

Yudha Eka Nugraha^{1*}, Ingrid A. I. Abong², Christina A.S. Koles³

^{1,2,3} Politeknik Negeri Kupang

*e-mail: yudhaekanugraha@gmail.com

Abstrak

COVID-19 membawa dampak yang berkepanjangan dalam kehidupan manusia. Mulai dari pembatasan mobilitas sosial sampai dengan kerugian yang dirasakan oleh sektor ekonomi terkhusus di Indonesia. Salah satu daya tarik wisata budaya yang menggantungkan ekonomi pada sektor pariwisata adalah Desa Wisata Lamalera B di Kabupaten Lembata. Produk pariwisata berbasis budaya telah menjadi bagian dari identitas masyarakat setempat contohnya seperti pasar barter, produk souvenir berbahan dasar tulang paus, prosesi ritual berburu, usaha homestay, usaha makan dan minum dan usaha pendukung pariwisata lainnya. Selama pandemi, penurunan jumlah kunjungan wisatawan mencapai angka 90% bahkan menyentuh angka nol dan sangat berdampak pada pendapatan ekonomi masyarakat lokal dari sektor pariwisata. Dampak pandemi pada unit usaha pariwisata di Lamalera terlihat pada unit usaha homestay, makanan, minuman, dan usaha kreatif. Sedangkan untuk tradisi budaya seperti ritual perburuan paus dan pasar barter tetap dilaksanakan seperti biasanya.

Kata kunci: COVID-19, Unit Usaha Pariwisata, Wisata Budaya, Lembata

Abstract

COVID-19 has had a lasting impact on human life. Starting from restrictions on social mobility to the losses felt by the economic sector, especially in Indonesia. One of the attractions of cultural tourism that depends on the economy in the tourism sector is the Lamalera B Tourism Village in Lembata Regency. Culture-based tourism products have become part of the identity of the local community, such as barter markets, souvenir products made from whale bones, hunting ritual processions, homestay businesses, eating and drinking businesses and other tourism supporting businesses. During the pandemic, the decline in the number of tourist visits reached 90% almost zero visitation and greatly affected the economic income of local communities from the tourism sector. The impact of the pandemic on the tourism business unit in Lamalera can be seen in the homestay, food, beverage and creative business units. Meanwhile, cultural traditions such as whaling rituals and barter markets are still being carried out as they should.

Keywords: Existence, tourist village, Pokdarwis, Garongan, Covid-19

PENDAHULUAN

COVID-19 merupakan virus yang berasal dari Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China (Li et al., 2020) yang telah tersebar sebanyak lebih dari 222 negara termasuk Indonesia yang pada bulan Juli 2021 mengalami gelombang kedua penularan COVID-19 (Fadli, 2021). Pandemi yang berlangsung berlarut-larut menyebabkan dampak berkepanjangan terutama dalam bidang pariwisata yang membutuhkan mobilitas manusia.

Mobilitas manusia yang dibatasi membuat wisatawan tidak bisa keluar rumahnya dan melakukan aktivitas wisata sehingga berdampak sangat besar bagi destinasi yang menggantungkan pendapatannya dari pemasukan pariwisata. Sektor pariwisata adalah yang paling terdampak dengan adanya pandemi (Škare et al., 2020) dengan perkiraan sebanyak 75 juta lapangan pekerjaan pada sektor pariwisata

terdampak. Jumlah kunjungan wisatawan mancaengara pada bulan Januari sampai Mei 2020 tercatat sebesar 2.9 juta kunjungan yang artinya mengalami penurunan sebanyak 53,36% dari tahun sebelumnya yang berjumlah 6.3 juta kunjungan (BPS, 2020). Tidak hanya itu, penurunan juga terjadi pada kunjungan wisatawan domestik dikarenakan peraturan pembatasan sosial sehingga wisatawan tidak bisa menuju destinasi pariwisata. Selain itu terdapat rasa enggan untuk melakukan perjalanan karena ancaman kesehatan akibat COVID-19 (Kartiko, 2020).

Penurunan pada sektor pariwisata sangat berdampak pada UMKM yang menyerap banyak tenaga kerja pariwisata (Sanaubar et al., 2017). Dampak ini terasa pada awal ditetapkannya kebijakan lockdown. Hal ini mengganggu rantai pasok sektor pariwisata. Sebagai contoh survey awal menunjukkan bahwa lebih dari 50% UMKM

mengalami gulung tikar (Amri, 2020; Thaha, 2020) dan laporan ini akan terus meningkat seiring dengan masa pembatasan sosial yang belum terlihat ujung selesainya. Kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia sangat besar terutama pada kontribusi jumlah tenaga kerja, kontribusi pada jumlah PDB dunia, investasi dan ekspor. UMKM juga ditemukan pada sektor pariwisata yang fokus berbasis pada Daya Tarik Wisata Budaya seperti Desa Wisata Lamalera B di Kabupaten Lembata.

Desa Wisata Lamalera merupakan destinasi unggulan yang berbasis tradisi budaya yang sudah dilestarikan selama bertahun-tahun sebelum pariwisata mulai terkenal. Wisatawan yang datang berkunjung mulai dari wisatawan dalam dan luar negeri untuk mengikuti tradisi Perburuan Paus yang diadakan setiap tahun dengan filosofi untuk memberi makan warga desa dengan mamalia laut besar seperti paus. Unit usaha unggulan masyarakat desa Lembata adalah produk pariwisata budaya yakni seluruh produk budaya tradisi prosesi penangkapan paus yang terdiri dari: homestay, rumah makan, jasa transportasi dari pusat kota Lembata ke Lamalera, ekonomi kreatif dari tulang paus seperti gelang, cincin, dan souvenir lainnya, usaha tenun ikat motif paus, dan prosesi upacara sebelum tradisi perburuan ikan paus, dan aktivitas pasar barter

Tradisi perburuan paus merupakan ritual budaya yang bagi masyarakat Lamalera adalah sesuatu yang sakral. Menggambarkan hubungan antara masyarakat desa dan alam. Kegiatan ini memperhatikan keberlanjutan, karena tidak semua paus diburu. Mamalia paus yang diburu hanya untuk kepentingan konsumsi masyarakat Desa Lamalera. Sejak dahulu sampai sekarang tradisi tetap terjaga dan dilestarikan. Sejak pariwisata masuk, masyarakat desa tidak semerta-merta menjadikan atraksi perburuan paus sebagai komodifikasi budaya. Melainkan dengan adanya prosesi tersebut, masyarakat dapat menambah pemasukan karena menyediakan unit usaha pariwisata budaya seperti menyaksikan prosesi ritual sebelum tangkap paus, souvenir yang terbuat dari tulang belulang paus, dan tenun ikat. Masyarakat juga membuka homestay untuk pengunjung yang ingin menikmati sensasi pasar barter sehingga produk pariwisata budaya banyak ditemukan di Desa Lamalera.

Kontribusi penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dampak pandemi pada unit usaha pariwisata yang berbasis budaya, sehingga dapat secara cepat mencari alternatif pendapatan pariwisata dari produk-produk budaya yang ada dimana hal ini belum pernah

dilakukan sebelumnya.

TINJAUAN PUSTAKA

1) Dampak Pandemi Covid-19 Pada Pariwisata

Dampak pandemi yang terutama dirasakan adalah penurunan jumlah wisatawan. Hal ini terjadi karena adanya pembatasan sosial oleh pemerintah setempat yang menyebabkan mobilitas manusia terhambat. Hal ini ditunjukkan pada penurunan jumlah tingkat hunian hotel pada tahun 2020 terutama di Kota Besar seperti Jakarta dan Bali (Bascha et al., 2020).

Selain itu, beberapa sektor yang terafiliasi dengan bidang pariwisata terdampak pandemi menurut (Tusianti, 2020; dalam Anggarini, 2021) yakni :

1. Sektor akomodasi dan serta layanan makan minum: terjadi pembatalan perjalanan selama masa pandemi dan pembatasan sosial sehingga hal ini menyebabkan tingkat hunian kamar menurun dan konsumsi makan minum berkurang drastis. Selain itu, kegiatan kantor yang didukung dengan pertemuan, rapat, konferensi di hotel juga dibatalkan sehingga kerugian terasa oleh sektor akomodasi dan makan minum.
2. Sektor Industri Pengolahan Makan dan Minum: selain pada layanan makan minum di akomodasi seperti yang dijelaskan pada nomor 1, sektor industri pengolahan makan minum independen juga mengalami penurunan output karena rendahnya permintaan komoditas makan dan minum misalnya katering, dan usaha ekonomi kreatif kuliner seperti jajanan lokal.
3. Sektor transportasi: seperti yang paling terlihat adalah transportasi udara yang mengalami penurunan dikarenakan penumpang memerlukan biaya tambahan untuk melakukan test kesehatan sebelum berangkat. Kebutuhan dokumen kesehatan ini membutuhkan biaya yang tak sedikit sehingga secara drastis menyebabkan penumpang membatalkan perjalanan udara.

Dampak pandemi pada sektor pariwisata juga menyerang SDM pariwisata yang bekerja di bidang bisnis perjalanan wisata. Penelitian menunjukkan perusahaan perjalanan wisata terpaksa harus mencutikan karyawannya tanpa bayaran selama minimal 1 pekan (Zuhriyah, 2020). Penelitian juga menunjukkan bahwa pandemi membuat wisatawan enggan berkunjung ke wisata berbasis alam, sebelumnya pengunjung berjumlah hampir 1000 orang namun setelah pandemi menjadi

hampir tidak ada kunjungan, yang mana hal ini berdampak pada unit usaha pariwisata yang ada di kawasan wisata tersebut (Musfiroh, 2021).

Berdasarkan berbagai temuan mengenai dampak pandemi COVID-19, penelitian ini berupaya mengungkapkan dampak tersebut pada daya tarik wisata yang berbasis budaya. Melalui produk budaya yang ditawarkan selama kegiatan wisata berjalan di Desa Lamalera dan perbedaannya saat pandemi COVID-19 melanda.

2) Produk Pariwisata Budaya

Kebudayaan berkaitan dengan pola perilaku dan keyakinan dalam masyarakat, yang meliputi keyakinan, norma, nilai, asumsi, harapan, dan rencana tindakan. Bila dikaitkan dengan pariwisata maka wisata budaya adalah daya tarik wisata yang berbasis pada karya cipta manusia yang harus dikembangkan dan dilestarikan (Wilopo, et al., 2017; dalam Trawoco et al., 2021).

Produk wisata budaya memiliki dua karakteristik yakni elemen materiil dan materiil. Seringkali penelitian sebelumnya menyebutkan karakteristik tersebut menjadi nilai fisik dan non fisik yang dipengaruhi oleh cara berpikir, berproduksi, dan bertindak yang jika dikelola dengan baik akan menciptakan nilai dan manfaat baik secara ekonomis bagi konsumen dan produsen (Miltina, 2005). Berikut adalah penjelasan terperinci dari karakteristik produk pariwisata budaya:

1. Nilai Fisik Produk Wisata Budaya: adalah unsur kasat mata (materiil) yang meliputi kualitas bahan, kemasan, warna, dan desain.
2. Nilai Non Fisik Produk Wisata Budaya: adalah unsur immateriil yang terdiri dari keindahan, citra, keunikan, nilai historis, kelangkaan, nilai ilmu, pelayanan dan harga yang dapat menyentuh seseorang bila memandangnya.

Produk wisata budaya merupakan produk yang memiliki nilai budaya masyarakat, wujudnya berupa seni, adat istiadat, acara ritual, upacara pemakaman, acara perkawinan, acara penyembuhan orang sakit, barang-barang kerajinan tradisional yang mengandung nilai budaya bagi masyarakat setempat, peninggalan bersejarah (monumen, makam keramat, patung), wisata budaya alam misalnya gunung-gunung, sungai, dan gua yang dianggap keramat. Produk wisata budaya ini banyak dikunjungi wisatawan karena memiliki daya tarik khusus. Hal ini dibuktikan dengan kunjungan wisatawan dari Amerika,

Pasifik dan Eropa yang sebanyak 10% memilih berkunjung ke atraksi wisata budaya di Thailand seperti kuil, kota kuno, souvenir kuno, dan museum yang tujuannya untuk mengetahui kebudayaan dan kesenian setempat (Andina et al., 2021).

Menurut Pitana dalam (Djeharung, 2021) wisata budaya merupakan jenis pariwisata yang berdasar pada tradisi, upacara, kesenian dan pengalaman yang menggambarkan suatu bangsa, merefleksikan keanekaragaman dan identitas suatu kelompok masyarakat dalam suatu bangsa.

Penelitian ini berkaitan dengan produk pariwisata budaya, yang jika dikaitkan dengan penelitian sebelumnya. Produk pariwisata budaya yang ada di Daya Tarik Wisata Desa Lamalera adalah proses ritual pelaksanaan tradisi perburuan paus Lamalera, produk tenun ikat, produk turunan hasil perburuan paus seperti gelang, cincin, dan souvenir lainnya, jasa homestay, jasa makan dan minum, jasa transportasi, dan aktivitas pasar barter.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai dampak pandemi berfokus pada destinasi pariwisata budaya di Lembata ini menggunakan metode pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena secara holistic khususnya pada masa pandemi. Wiratna (2020) mendefinisikan pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari informan yang diamati.

Penelitian ini memanfaatkan data kualitatif dan data kuantitatif dalam penyusunan dampak pandemi terhadap pariwisata budaya di destinasi pariwisata Lembata. Data kualitatif yakni berupa kalimat verbal yang diperoleh selama melakukan wawancara dengan informan, dan data kuantitatif yang dinyatakan dalam bentuk angka seperti jumlah unit usaha pariwisata di Lembata.

Penelitian ini menggunakan tiga Teknik dalam pengumpulan data primer dan sekunder yakni melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Observasi dan proses dokumentasi dilakukan langsung melalui interaksi yang diamati selama di Lembata. Selanjutnya, teknik wawancara dilakukan kepada 8 orang yang menjabat sebagai Kepala Bidang Destinasi Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Lembata, Kepala Desa Lamalera B, pengelola BumDes, parwakilan pelaku usaha dan masyarakat.

Setelah data primer dan data sekunder terkumpul, maka penelitian ini menggunakan

beberapa teknik dalam menganalisis data yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Produk Pariwisata Budaya Desa Lamalera B Kabupaten Lembata

1. Tradisi Leva Nuang

Tradisi *Leva Nuang* adalah tradisi penangkapan ikan paus yang dilakukan sejak abad ke-16 dimana kegiatan ini dilakukan secara turun-temurun dan terus di lestarikan hingga saat ini. Tradisi ini dilakukan sebagai upacara adat Desa Lamalera serta memohon berkah dari leluhur dan penghormatan pada nenek moyang yang gugur pada saat melakukan penangkapan ikan paus. Yang melakukan kegiatan penangkapan ini ialah pria-pria dewasa yang dianggap mampu bertahan hidup selama beberapa hari di laut lepas yang ganas dan dapat membuat hidup mereka dalam bahaya.

- a) Secara antropologis : *leva nuang* merefleksikan eksistensi masyarakat Lamalera dimana larangan menangkap ikan paus yang dapat membahayakan / menghilangkan orang.
- b) Secara ekonomi : *leva nuang* merupakan upaya masyarakat Lamalera untuk bertahan hidup, dimana daging ikan paus yang ditangkap nantinya akan di barter dengan komoditas lainnya seperti jagung dan ubi . Hasil penjualan tersebut dimanfaatkan untuk biaya sekolah anak-anak, sementara minyak ikan paus bisa digunakan sebagai bahan bakar lampu pelita, sebagai minyak urut juga dapat di konsumsi.
- c) Secara sosial : *leva nuang* adalah kegiatan yang menentukan interaksi sosial antar warga sekaligus bentuk pelestarian kultur gotong royong dan berbagi pada sesama dalam masyarakat Desa Lamalera.

Masyarakat Lamalera mempercayai bahwa ikan paus yang hendak ditangkap dengan cara ditombak atau ditikam pada badannya itu merupakan kiriman leluhur. Tradisi ini dilakukan oleh pria yang sudah dewasa dan biasanya masing-masing keluarga mengirimkan satu orang perwakilan .

Awal pembukaan tradisi ini dilaksanakan upacara atau biasa disebut Misa *Leva* pada tanggal 1 Mei dan perburuan ikan paus dimulai pada bulan Mei-Oktober atau biasa disebut dengan bulan perburuan (*baleo*). Sebelum upacara tanggal 1 Mei biasanya pada tanggal akhir April para tetua adat mulai duduk

berkumpul di pesisir pantai desa Lamalera B guna membahas persiapan menjelang musim berburu ini. Dalam Misa *Leva* tersebut akan ada intensi khusus untuk mengenang nenek moyang dan kerabat yang meninggal di laut saat sedang melakukan penangkapan ikan paus . Masyarakat Lamalera meyakini kecelakaan dilaut selalu berhubungan dengan kehidupan sosial di darat maka dari itu untuk menjadi seorang *lamafa* tidaklah mudah. Dengan demikian mereka yang wafat di laut adalah pejuang . Mereka akan selalu membantu kehidupan masyarakat Lamalera, karena itu jasa mereka senantiasa dikenang dan arwah mereka akan selalu didoakan.

Seorang *lamafa* (si juru tikam ikan paus) merupakan seorang yang mempunyai karakter komplit, dimana tidak sembarang orang bisa menjadi pemimpin atau juru tikam . Banyak sekali persyaratan yang mutlak wajib dimiliki oleh seorang *lamafa* yaitu hati yang tulus, keuletan, kecepatan daya pikir dan gerak, sanggup berdiri dan menjadi pemimpin yang tangguh tidak mudah menyerah. Banyak sekali pantangan atau haram untuk dilakukan oleh para pemburu selama musim *leva*. Dimana mereka tidak boleh berhubungan layaknya suami istri, tidak boleh ada perkelahian atau membuat kesalahan entah itu secara pribadi atau dengan orang lain, jika tidak maka akan terjadi malapetaka di lautan nanti . Budaya masyarakat Desa Lamalera B yang sudah menyatu dengan alam menjadi keunikan tersendiri lagi desa ini .

Pledang merupakan perahu yang digunakan *lamafa* untuk berburu ikan paus. *Pledang* yang digunakan sudah turun-temurun digunakan dari generasi ke generasi.

Dalam satu *pledang* maksimal 15 orang dalam satu perahu ketiga hendak pergi berburu. Seiring berjalannya waktu ketika sedang berburu dan mereka menemukan ikan paus maka mereka memberikan tanda berupa bambu yang di ujungnya diikat kain atau bendera kecil sebagai tanda bahwa mereka menemukann ikan paus , maka melihat itu perahu-perahu kecil terdekat hendak mendekat memberikan bantuan kepada *pledang* utama tadi. Hasil dari perburuan tadi di bagi rata sesuai jatahnya masing-masing.

Pemotongan ikan paus ini hanya boleh dilakukan oleh pria-pria . Setelah itu baru di ambil oleh para istri dan anaknya di bawah kerumah masing-masing. Hasil dari perburuan Ikan Paus tersebut di bagi kepada seluruh masyarakat Desa Lamalera A dan Lamalera B sesuai jatah yang sudah dibagi. Ketika ada buruan yang di dapat, masyarakat dari desa lain mulai turun ke pantai membawah jualan seperti tuak, jagung titi, roko dan lainnya yang

bisa di konsumsi dan di tukar atau proses barter dengan hasil buruan.

2. Proses Pembuatan Pledang

Pledang merupakan perahu kayu yang sering digunakan untuk melaut. Pembuatan *pledang* tidak seperti perahu-perahu ikan pada umumnya, *pledang* mempunyai bentuk dan ciri khas yang berbeda. Dalam proses ini terlihat sekali bentuk toleransi antar sesama. Dimana dalam proses pembuatan *pledang* pasti akan melibatkan semua rumpun keluarga besar suku tersebut ataupun yang sudah kawin-mawin dengan Suku tersebut. Misalnya pembuatan *pledang* Suku Bataona maka otomatis semua yang merasa suku bataona atau yang sudah kawin-mawin dengan Suku Bataona pasti akan terlibat.

Para pria yang bekerja membuat *pledang*, sedangkan perempuan turut serta membantu dalam menyiapkan makanan dan kebutuhan lainnya.

3. Pengolahan Daging Ikan Paus

Ikan Paus sudah menjadi ciri khas Desa Lamalera. Dimana Tradisi Penangkapan Ikan Paus yang di gelar setiap tahunnya. Banyak sekali manfaat dari Ikan Paus itu sendiri. Bagian daging dari ikan paus itu sendiri untuk di konsumsi ada juga yang di jual. Kebanyakan masyarakat setempat menjemur daging ikan paus hingga kering untuk boleh di jual selain untuk di konsumsi.



Gambar 1. Proses Pengeringan Daging Ikan Paus (dokumentasi penelitian, 2021)

4. Pengolahan Minyak Ikan Paus

Minyak ikan paus sangat bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari ada yang di jual, di konsumsi, ada juga yang di jadikan minyak gosok serta di pakai sebagai bahan dasar penerangan lampu pelita.

Untuk bagian yang di konsumsi yaitu minyak di bagian otak, biasanya di campurkan pada bubur yang di konsumsi balita, khasiatnya memicu perkembangan kecerdasan anak, maka dari itu rata-rata masyarakat Desa Lamalera melahirkan generasi-generasi penerus yang cerdas dan sukses. Selain itu,

untuk minyak bagian isi atau daging ikan paus bisa digunakan sebagai pengganti minyak goreng, bisa juga di jadikan minyak gosok serta penggunaan pada lampu pelita. Harga minyak ikan paus bagian daging yang di jual dengan kisaran harga 50.000/botol, harga minyak ikan paus bagian otak dan jantung di jual 100.000/botol.

Untuk mendapatkan minyak ikan paus, ikan hasil buruan tadi di jemur, ketika di jemur maka minyak akan menetes keluar dari daging ikan paus tersebut. Dan juga ketika di jemur bagian bawah di letakan tempat penampungan minyak agar minyak tidak jatuh ke tanah. Perbedaan warna minyak terlihat sekali. Untuk minyak bagian otak warna kuning cerah, sedangkan warna minyak bagian daging kuning agak gelap. Banyak yang sudah membeli minyak ikan paus asli dan di uji di Laboratorium Bandung.



Gambar 2. Minyak Ikan Paus (dokumentasi penelitian, 2021)

5. Kerajinan Tangan Souvenir Tulang dan Gigi Ikan Paus

Banyak sekali aneka kerajinan tangan yang terbuat dari tulang dan gigi ikan paus. Misalnya gigi ikan paus di buat anting dengan aneka bentuknya serta mainan kalung dengan model yang bervariasi, bagian tulang yang di buat asbak rokok, pot bunga, miniatur *pledang*, dan lain sebagainya yang bisa dibuat.



Gambar 3. Kerajinan Tangan Berbahan Dasar Tulang dan Gigi Paus (dokumentasi pribadi, 2021)

6. Tenun Khas Desa Lamalera B

Selain dari pengolahan ikan paus ada yang menarik dari Desa Lamalera dan Kabupaten Lembata pada umumnya, yaitu menenun. Sarung yang di tenun menggunakan alat tradisional dan sederhana dengan menciptakan motif yang menjadi khas Desa Lamalera itu sendiri yang mencerminkan bahwa Lamalera merupakan Desa Nelayan yaitu motif ikan paus, *pledang*, ikan pari dan lain sebagainya



Gambar 4. Ibu pengrajin tenun dan Salah satu corak tenun ikat khas Desa Lamalera B (dokumentasi penelitian, 2021)

7. Pasar Barter Desa Lamalera B

Pasar Barter yang berlokasi di Desa Lamalera B ini merupakan peralihan dari Pasar

Barter Desa Wulandoni. Dimana pasar ini baru saja ada atau dilanjutkan di Desa Lamalera dikarenakan ada factor satu dan dua hal di Desa Wulandoni . Dimana Pasar Barter yang sebenarnya hanya ada di Desa Wulandoni ditutup karena pernah terjadi konflik antar desa setempat .



Gambar 5. Suasana Pasar Barter di Desa Lamalera B (dokumentasi penelitian, 2021)

Akhir dari segala rangkaian panjang ialah pasar barter. Dimana di pasar ini semua masyarakat Desa Lamalera melakukan transaksi jual beli secara barter dengan masyarakat dari desa-desa tetangga yang datang berjualan disitu . yang menjadi keunikan pasar barter ini ialah dimana barang yang di minati bukan di beli menggunakan uang tapi menggunakan sistim tukar-menukar atau yang disebut barter. Tetapi ada juga masyarakat dari luar desa yang datang menjual sembako dan pakaian-pakaian lainnya yang bisa di beli menggunakan mata uang .

2) Unit Usaha Pariwisata Berbasis Budaya di Desa Lamalera B

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan selama melakukan penelitian di Desa Lamalera, berikut adalah data jumlah unit usaha pariwisata dan jenis usaha yang dijalankan

Tabel 1. Unit Usaha Desa Lamalera

No	Unit usaha	Jumlah
1.	Homestay	21
2.	Tenun ikat	20
3.	Tour guide	1
5.	Souvenir	20

(sumber data olahan penelitian, 2021)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa Desa Lamalera B memiliki 21 Homestay. Homestay ini diresmikan oleh Gubernur NTT Bapak Vicktor Laiskodat pada tahun pada tanggal 28 juli 2020. Ke-21 homestay ini dibangun dari dana APBD 1 NTT tahun anggaran 2019, yang dikerjakan secara swakelola oleh masyarakat dengan pendamping LSM pondok perubahan.

Beberapa *homestay* antara lain Bealung *Homestay*, Sukas hama *Homestay*, Evata *Homestay*, traditional whale hunt of lembata *homestay*, dan yang lainnya. Hampir setiap rumah di desa Lamalera B, memiliki usaha tenun ikat maupun souvenir khas desa Lamalera B kurang lebih ada 20 unit usaha, biasanya mereka memasarkan produknya di pantai Lamalera B ketika wisatawan datang mengunjungi pantai tersebut adapula yang hanya dijual dirumah karena hampir setiap rumah di Desa Lamalera B memiliki usaha Tenun Ikat dan *souvenir* jadi tidak sulit bagi wisatawan untuk menemukannya. Sama halnya dengan tenun ikat dan souvenir, desa lamalera b sendiri memiliki kuliner khas yang sering dijadikan oleh-oleh ketika berkunjung ke desa Lamalera B, biasanya akan dijual di pinggir-pinggir pantai ketika ada festival atau banyak wisatawan yang berkunjung. Walaupun desa Lamalera B merupakan desa wisata yang terkenal, sayangnya desa Lamalera B hanya memiliki satu tourguide yang berasal dari desa Lamalera B, karena fasih berbahasa Inggris biasanya ia akan menjadi pemandu wisata bagi wisatawan asing yang datang berkunjung ke desa Lamalera B.

3) Dampak Pandemi COVID-19 Pada Unit Usaha Pariwisata di Desa Lamalera B

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Desa Lamalera B, menunjukkan

bahwa pandemi *covid-19* membawa dampak negative terhadap perekonomian masyarakat Lamalera B, lebih khususnya terhadap usaha pariwisata yang berlangsung dari awal tahun 2020 sampai dengan bulan September 2021. Dari hasil wawancara bersama sekretaris Desa Lamalera B, Bapak KAB disimpulkan bahwa selama pandemi ini tidak ada wisatawan yang datang berkunjung dimulai dari awal tahun 2020 karena larangan berkunjung ke tempat wisata dari pemerintah kabupaten Lembata membuat pemilik-pemilik usaha wisata seperti homestay, kuliner, tenun ikat, maupun usaha tour guide tidak memiliki pemasukan sehingga menyebabkan tidak adanya pendapatan yang masuk ke desa sama sekali. Lebih jelasnya, berikut adalah data penurunan jumlah kunjungan wisatawan selama masa pandemic.

Tabel 2. Kunjungan Wisatawan ke Desa Lamalera B

No	Tahun	Jumlah kunjungan
1	2018	550 orang
2	2019	600 orang
3	2020	50 orang
4	2021	-

(sumber data olahan penelitian, 2021)

Data diatas menunjukkan bahwa adanya perbedaan jumlah kunjungan wisatawan yang sangat signifikan selama 2 tahun terakhir selama masa pandemi *covid-19* ini dapat dilihat penurunan kunjungan wisatawan ke desa Lamalera B dari tahun 2020 ke 2021. Hal ini menyebabkan banyak sekali kerugian terutama bagi masyarakat desa karena mayoritas penduduk desa lamalera mempunyai usaha dibidang pariwisata.

Selama pandemi covid-19 pendapatan pelaku usaha mengalami penurunan hal ini didukung dengan hasil wawancara bersama para pelaku usaha pariwisata yang ada di desa Lamalera B.

a) Dari unit usaha *homestay*, melalui wawancara bersama beberapa pemilik *homestay* antara lain Bapak RB, Bapak YP, dan Ibu SK selaku pengelola usaha *homestay* dapat disimpulkan bahwa sejak diberlakukannya aturan dari pemerintah dari awal tahun 2020 untuk tidak berkunjung ke tempat wisata Desa Lamalera B maka tidak ada wisatawan yang datang menginap di *Homestay*. Beberapa wisatawan yang sudah booking

terpaksa menunda kedatangannya. Bahkan ada juga batal berkunjung. Mayoritas yang datang menginap adalah wisatawan grup berkelompok lebih yang akhirnya dibatalkan demikian homestay tidak memiliki pemasukan, jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya atau sebelum adanya pandemi *covid-19*, *homestay* bisa mendapatkan pemasukan sebanyak seratus lima puluh ribu perorang dengan rata-rata tamu yang berkunjung sebulan sebanyak 20 orang atau sekitar 2 rombongan dengan masing-masing 10 orang per-rombongan dan jika ditotalkan bisa mendapat Rp.3.000.000 perbulan.

- b) Melalui wawancara bersama pelaku usaha kerajinan atau *souvenir* antara lain bapak PB melalui penjelasannya dapat disimpulkan bahwa selama masa pandemi ini, pendapatannya dari hasil menjual kerajinan sangat berkurang jika sebelum pandemi dia bisa meraup 50-100 ribu hanya dari membuat gelang dari tulang ikan paus. Biasanya dalam sebulan setidaknya dapat menjual sekitar 15 unit souvenir dengan total penghasilan yang didapat Rp 1.500.000. Saat ini pelaku usaha souvenir hanya bisa mengandalkan media social untuk menjual secara online atau jika dipesan oleh orang baru akan dibuat. Rata-rata pendapatan selama pandemi ini sangat menurun drastis, penghasilan yang didapat dalam sebulan hanya sekitar Rp.500.000. Hal ini menyebabkan kurangnya pemasukan bagi pelaku usaha kerajinan.
- c) Usaha tenun ikat juga ikut terdampak akibat pandemi ini dari wawancara bersama beberapa pelaku usaha antara lain Ibu MR dan Ibu NG, menjelaskan selama pandemi *covid-19*, mereka tidak lagi memasarkan hasil tenunnya kepada wisatawan karena tidak ada satupun yang datang, biasanya mereka akan memasarkan dipantai jika ada kegiatan atau *event-event* yang dilakukan di pantai Lamalera B. harga tenun ikat sendiri beragam mulai 300ribu sampai 1jutaan. Selama pandemi ini Ibu-ibu yang mempunyai usaha tenun ikat akan mengisih waktu luang dengan mengikuti pelatihan pengelolaan usaha tenun ikat pada tiap hari rabu.
- d) Pada usaha jasa *tourguide*. Pak YDB selaku *tourguide*, menjelaskan bahwa menjadi satu-satunya *tourguide* asli dari Desa Lamalera B sangat menguntungkan, jasanya akan dihargai sekali menjadi pemandu wisata seharga 100 ribu, namun selama masa pandemi ini jasa *tourguide*

sendiri tidak digunakan, Bapak YDB sendiri berprofesi sebagai guru bahasa inggris di sekolah SMPN 1 lamalera B.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan selama di Desa Lamalera B diketahui pandemic *Covid-19* ini mempengaruhi usaha pariwisata yang ada di desa tersebut dapat dilihat dari penurunan jumlah wisatawan yang datang berkunjung yang menyebabkan penurunan jumlah pendapatan pelaku usaha yang ada di desa Lamalera B.. Mengingat bahwa virus *covid-19* membatasi setiap individu untuk keluar rumah dan terdapat berbagai kebijakan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah seperti halnya *lockdown* dan pembatasan social berskala besar (PSBB). Dengan kebijakan tersebut semakin merugikan pengiat dibidang pariwisata namun hal juga sebagai bentuk upaya pemerintah dalam mengurangi penyebaran virus covid-19 seperti yang terjadi di desa Lamalera B. Hal ini sesuai dengan Dampak pandemi *covid-19* terhadap pariwisata (Soehardi et al., 2020) yang menjelaskan bahwa Pandemi berdampak terhadap penurunan jumlah kunjungan wisatawan dan pendapatan, kerugian perusahaan penerbangan dan pengurangan tenaga kerja sektor pariwisata. Menjadi focus pembahasan adalah pengurangan jumlah wisatawan yang menyebabkan pendapatan pelaku usaha menurun.

Dampak bagi sektor wisata di Desa Lamalera B dirasakan dengan tidak adanya pengunjung. Hal ini dapat ditinjau dari penurunan jumlah pengunjung pada masa pandemi ini yang rata-rata hanya berjumlah 5 orang bahkan tidak ada sama sekali yang berkunjung. Sehingga kegiatan pariwisata tidak berjalan seperti biasanya sedangkan kegiatan desa wisata tersebut banyak melibatkan para pelaku usaha. Dengan demikian apabila tidak ada pengunjung yang datang maka pemasukan para pelaku usaha dan warga yang terlibat berkurang Kondisi ini berbanding terbalik dengan sebelum adanya pandemi *covid-19* dalam sehari para pelaku usaha bisa meraih omzet dari ratusan ribu hingga jutaan apalagi jika di Desa Lamalera B diadakan *event-event* atau festival, maka omzet yang didapat bisa dua kali lipat.

Pada pertengahan tahun 2020 sendiri pemerintah memberlakukan *new normal* yang berarti wisatawan dapat berkunjung ke desa wisata Lamalera B dengan memperhatikan protocol kesehatan yang ada. Desa Lamalera B menerapkan prtokol kesehatan kepada wisatawan yang akan datang berkunjung ke desa Lamalera B seperti tersedianya tempat pencucian tangan, pengecekan suhu dan wajib menggunakan masker untuk wisatawan yang

berkunjung ke Desa Lamalera B. Sedangkan bagi wisatawan yang akan menginap di homestay wajib menunjukkan surat *rapid tes* kepada pemilik *homestay*.

Dari hasil diatas maka dapat disimpulkan bahwa dampak dari pandemi *covid-19* sangat mempengaruhi sektor pariwisata di Desa Lamalera B terutama bagi pelaku usaha pariwisata yang ada di desa tersebut. Meskipun demikian, nilai-nilai yang dianut masyarakat terkait dengan ritual kebudayaan yang terkadang menjadi atraksi budaya pariwisata tetap dijalankan seperti biasanya. Seperti contohnya pelaksanaan pasar barter, budaya pembuatan paledang, dan perburuan paus yang tujuannya adalah memberi makan pada penduduk desa. Hal ini menunjukkan bahwa pandemic *covid-19* tidak mempengaruhi aktivitas kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat desa. Sehingga ada ataupun tidak turis di destinasi wisata, aktivitas kebudayaan akan tetap dijalankan dan cenderung stabil.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, atraksi wisata di Desa Lamalera Kabupaten Lembata berjenis pariwisata budaya yang menunjukkan nilai-nilai kebiasaan masyarakat dalam menjalani kehidupan. Seperti contohnya pada budaya pembuatan paledang untuk berburu di laut, tradisi pasar barter untuk memenuhi kebutuhan masyarakat local. Atraksi ini sering menjadi daya Tarik bagi wisatawan yang ingin dating berkunjung ke Kabupaten Lembata. Namun, sejak terjadinya pandemic, jumlah kunjungan wisatawan berkurang menyentuh angka nol karena ketiadaan penerbangan dan pelarangan melakukan perjalanan bagi wisatawan.

Unit usaha pariwisata di Kabupaten Lembata terutama yang ada di Desa Lamalera yakni usaha homestay, usaha makanan dan minuman, usaha tour guide, dan jasa wisata lainnya mengalami dampak penurunan pendapatan yang signifikan akibat terjadinya pembatasan perjalanan bagi wisatawan. Hal ini membuat pemasukan ekonomi dari sector pariwisata hampir nol dikarenakan pembatalan perjalanan oleh wisatawan. Menanggulangi hal tersebut, masyarakat yang berusaha dalam bidang pariwisata kembali untuk melaut dan berkebun untuk memenuhi kebutuhannya. Beberapa diantaranya yang bekerja di sector ekonomi kreatif tetap membuat produksi tenun ikat dan souvenir untuk dipasarkan secara online.

Uniknya walaupun dampak pandemic *covid-19* sangat terasa dalam bidang

pariwisata, ritual budaya yang biasanya dilakukan tetap berjalan. Ritual budaya ini yakni prosesi ritual sebelum berburu dan pasar barter. Hal ini menunjukkan bahwa proses budaya di Kabupaten Lembata khususnya Desa Lamalera tidak terpengaruh oleh terjadinya pandemic karena ritual budaya merupakan bagian yang menjadi nilai dan kehidupan masyarakat Desa Lamalera. Penelitian ini bermanfaat sebagai landasan mengenai konsepsi pariwisata budaya yang ternyata lebih tahan pada situasi krisis dalam pariwisata sehingga pariwisata budaya menjadi salah satu jenis wisata yang perlu dilirik potensinya sebagai pengembangan wilayah tertinggal untuk membawa kesejahteraan social bagi masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Christian, M., & Hidayat, F, (2020). Dampak Coronavirus Terhadap Ekonomi Global. In *perkembangan ekonomi keuangan dan kerja sama internasional* (edisi 1 20, pp. 87-89).file:///E:/covid tourism/dampak covid laposrsan BI.pdf
- Soehardi, S. (2020) . Pengaruh pandemi covid-19 terhadap pendapatan tempat wisata dan kinerja karyawan pariwisata di Jakarta.
- Jennifer, M. (2020) *the tourism industry in a developing destination in time of crisis the impact of Covid-19 pandemic on the tourism in nort Sulawesi, Indonesia time of crisis*
- Suwena (2017). *Pengetahuan dasar ilmu pariwisata*. Denpasar : Universitas Udayana.
- Lexy J. Moleong, *metedologi penelitian kualitatif* (Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2007)
- Masbiran V. U. (2020). *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pariwisata Sumatera Barat*. *E Journal pembangunan nagari*. Retrifet from <https://ejournal.sumbarprov.go.id>
- Utama B. & Kafabih A. (2020). *Sektor pariwisata Indonesia di tengah pandemic covid-1*. *E journal mahasiswa universitas islam negeri sunan ampel*. Retrifet from <http://jdep.upnjatim.ac.id>
- Prayudi M. A. (2020). *Dampak covid-19 terhadap pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*. *E journal mahasiswa akademi pariwisata STIPARY Yogyakarta*. Retrifet from <https://jurnal.akparda.ac.id>
- Batafor E.M dan Sunarta. I.N. (2017).

*Identifikasi Potensi Wisata Di Kampung
Nelayan Tradisional Desa Lamalera . E
journal mahasiswa fakultas pariwisata
Universits Udayana*

Badan pusat statistik. 2020. *Laporan
perekonomian Indonesia 2020*. Jakarta:
Badan Pusat Statistik